



MENANAMKAN NILAI KASIH SAYANG DAN TOLERANSI KURIKULUM BERBASIS CINTA

Putri Zahara¹⁾, Lu'luil Maknun²⁾

¹⁾Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: putri.zahara24@mhs.uinjkt.ac.id

²⁾Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: Maknun@uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to instill the values of love and tolerance through a love-centered curriculum in schools, as an effort to create a humane and inclusive learning environment. The methodology used is a literature review by analyzing various studies, scientific articles, and educational documents related to the application of love and tolerance values in the learning process. These sources were systematically examined to identify concepts, strategies, and outcomes of implementing a love-based curriculum in different educational contexts. The results of this study indicate that the implementation of a love-based curriculum can enhance empathy, social care, and mutual respect among students. Previous research also emphasizes that the values of love and tolerance can be effectively taught through reflective, collaborative, and contextually appropriate learning methods. The conclusion of this study is that a love-based curriculum has great potential in building students' character filled with love and tolerance, making it highly relevant to be implemented at various educational levels. The research recommendations include the need for the development of learning models that emphasize affective aspects, formulation of policies that support the integration of love values in education, and further studies to test its implementation in diverse schools. The novelty of this research lies in the systematic integration of love and empathy into the formal curriculum, which is still rarely discussed in depth in Indonesian educational literature.

Keywords: affection; love-based curriculum; tolerance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai kasih sayang dan toleransi melalui kurikulum yang berfokus pada cinta di sekolah, sebagai usaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang bersifat humanis dan inklusif. Metodologi yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai penelitian, artikel ilmiah, dan dokumen pendidikan yang berkaitan dengan penerapan nilai kasih sayang dan toleransi dalam proses pembelajaran. Sumber-sumber tersebut diteliti secara sistematis untuk mengidentifikasi konsep, strategi, dan hasil dari implementasi kurikulum berbasis cinta di berbagai konteks pendidikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta dapat meningkatkan rasa empati, kepedulian sosial, dan sikap saling menghargai di antara siswa. Penelitian terdahulu juga menekankan bahwa nilai kasih sayang dan toleransi dapat diajarkan secara efektif melalui metode pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, dan sesuai dengan konteks. Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa kurikulum berbasis cinta memiliki potensi besar dalam membangun karakter peserta didik yang penuh kasih dan toleransi, sehingga sangat relevan untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Rekomendasi penelitian mencakup perlunya pengembangan model pembelajaran yang menekankan aspek afektif, penyusunan kebijakan yang mendukung integrasi nilai cinta dalam pendidikan, serta penelitian lebih lanjut untuk menguji penerapannya di sekolah yang beragam. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan yang sistematis antara nilai cinta dan empati ke dalam kurikulum formal, yang masih jarang diulas secara mendalam dalam literatur pendidikan di Indonesia

Kata Kunci: kasih sayang; kurikulum berbasis cinta; toleransi.



PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan proses yang membentuk karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Dari perspektif pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan adalah menciptakan individu yang utuh, beriman, berpengetahuan, dan memiliki etika yang baik. Sayangnya, perkembangan pendidikan masa kini yang lebih fokus pada pencapaian akademis sering kali mengesampingkan aspek moral, spiritual, dan sosial. Hal ini mengakibatkan munculnya masalah seperti krisis karakter, penurunan empati sosial, dan meningkatnya intoleransi di kalangan pelajar. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang dapat mengembalikan nilai-nilai cinta dan kemanusiaan sebagai inti dari proses belajar mengajar (Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas & Arifudin STIT RakeyanSantang, 2025).

Dalam dunia global yang penuh dengan perubahan teknologi yang cepat, pendidikan kini tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter yang penuh kasih dan toleransi. Sekolah berfungsi sebagai tempat yang penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kesadaran sosial siswa agar dapat hidup harmonis dalam lingkungan yang beragam. Kurikulum berbasis cinta muncul sebagai pendekatan inovatif yang memberikan penekanan pada dimensi afektif dan interaksi dalam pendidikan. Model ini berusaha untuk menggabungkan empati, kasih sayang, dan toleransi sebagai tujuan utama pembelajaran demi mencapai pendidikan yang lebih manusiawi (OECD, 2021).

Walaupun pemerintah Indonesia telah melaksanakan sejumlah reformasi kurikulum, termasuk penerapan Kurikulum Merdeka 2022, aspek afektif dalam proses belajar mengajar masih belum terintegrasi secara maksimal. Meski kurikulum ini mengedepankan proyek yang berbasis karakter, penerapannya sering kali masih berfokus pada pencapaian akademik. Nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, dan toleransi sering dilihat sebagai tambahan, bukan sebagai inti dari proses belajar. Penelitian mengungkapkan bahwa banyak sekolah belum mengambil langkah konsisten untuk menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Rizal et al., 2025).

Sejalan dengan itu, pendekatan Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) memberikan dasar ilmiah yang kokoh untuk pengembangan kurikulum berbasis cinta. Pendekatan SEL mengutamakan lima kompetensi kunci: kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan SEL di sekolah dapat meningkatkan empati, mengurangi perilaku agresif, dan memperkuat

hubungan sosial di antara siswa (Lestari & Azizah, 2023). Integrasi prinsip-prinsip SEL ke dalam kurikulum nasional dapat menjadi landasan bagi pembentukan siswa yang tidak hanya cerdas akademis tetapi juga penuh kasih serta toleran terhadap perbedaan.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, penanaman nilai kasih sayang dan toleransi menjadi hal yang sangat penting. Keberagaman ras, agama, dan budaya merupakan aset negara, namun juga dapat berpotensi menimbulkan konflik sosial jika tidak ditangani melalui pendidikan yang inklusif. Sekolah sebagai institusi pembentuk karakter harus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal agar siswa dapat menghormati perbedaan. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan yang berbasis pada multikulturalisme dapat memperkuat rasa saling menghormati dan solidaritas sosial di kalangan siswa (Pajri Riantika & Safira, 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, strategi penerapan, serta relevansi dari kurikulum berbasis cinta dalam menanamkan nilai kasih sayang dan toleransi di sekolah. Selain itu, kajian ini juga berusaha menunjukkan bagaimana pendekatan afektif dapat memperkaya kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan yang universal. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik dari segi teori maupun praktik bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih manusiawi dan inklusif (SILAY-, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat konseptual, sehingga tidak melibatkan lokasi fisik ataupun partisipan langsung. Data diambil dari berbagai sumber literatur sekunder, termasuk artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding konferensi serta dokumen kebijakan pendidikan nasional yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025.

Pengumpulan sumber dilakukan dengan memanfaatkan basis data akademik seperti Google Scholar, ERIC, ResearchGate, dan Portal Garuda. Pemilihan literatur ditentukan berdasarkan kata kunci: kurikulum berbasis cinta, pendidikan kasih sayang, pendidikan toleransi, serta pembelajaran sosial emosional. Kriteria pemilihan literatur mencakup empat aspek penting, yaitu: (1) kesesuaian dengan topik penelitian; (2) diterbitkan dalam lima tahun terakhir; (3) kredibilitas akademik; dan (4) ketersediaan akses penuh.

Menurut (Abidin et al., n.d.) penerapan berbagai metode dalam analisis kualitatif literatur berperan untuk meningkatkan keabsahan hasil dengan memanfaatkan berbagai tipe data konseptual. Berdasarkan hasil seleksi,



terdapat 35 publikasi yang ditemukan, dan 20 di antaranya dipilih sebagai sumber utama yang paling relevan untuk dianalisis.

Proses analisis dilakukan dengan mengevaluasi setiap referensi menggunakan alat bantu seperti Mendeley dan NVivo 12 untuk melakukan pengkodean tema serta kategori nilai. Metode ini meningkatkan objektivitas data dengan mengaitkan setiap temuan kepada kategori utama seperti empati, harmoni sosial, serta kepedulian antarbudaya (Pajri Riantika & Safira, 2023).

Tahapan pengumpulan informasi dalam studi ini terdiri atas tiga langkah utama, yaitu:

1. Identifikasi sumber, yang mencakup pencarian dan pemilihan materi yang relevan dengan tema penelitian.
2. Evaluasi sumber, yang melibatkan penilaian terhadap kualitas metodologi dan kedalaman analisis dari setiap publikasi yang ada.
3. Sintesis sumber, di mana hasil pembacaan dikelompokkan ke dalam tema-tema konseptual yang saling terkait.

Analisis informasi dilakukan melalui analisis isi tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang terdapat dalam literatur. Proses analisis ini melibatkan pengodean, pengkategorian, dan interpretasi tematik dari hasil kajian. Metode ini sesuai dengan model analisis tematik, yang menekankan pentingnya kejelasan dalam proses pengodean dan keandalan dalam interpretasi.

Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan berbagai hasil kajian dan dokumen kebijakan yang relevan (Vivek et al., 2023). Selain itu, kerangka analisis penelitian mengikuti model dari (Alimudin et al., 2023), yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilaksanakan dengan cara reflektif agar hasil kajian dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual mengenai pengintegrasian nilai kasih sayang dan toleransi dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

Agar hasil penelitian tetap dapat diandalkan, peneliti menerapkan metode audit trail, yang melibatkan pencatatan sistematis terhadap proses pemilihan sumber dan keputusan analisis sesuai rekomendasi dari Killingback, Tomlinson, & Stern (2024). Pendekatan ini menekankan pentingnya menjaga transparansi dalam penelitian berbasis literatur agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan kurikulum yang berorientasi pada cinta memiliki potensi besar untuk mendorong nilai kasih dan toleransi

dalam konteks sekolah. Melalui analisis terhadap 20 referensi utama yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, teridentifikasi tiga tema utama.

1. Pertama, penerapan nilai kasih dalam kegiatan belajar mengajar berfungsi sebagai fondasi untuk membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, yang selanjutnya meningkatkan empati dan rasa memiliki di dalam kelas (Fitria et al., 2024).
2. Kedua, nilai toleransi muncul melalui aktivitas yang bersifat kolaboratif, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengakuan terhadap keragaman (Mustamin, n.d.).
3. Ketiga, pengintegrasian nilai cinta dalam kurikulum memperkuat karakter siswa sekaligus mendukung tujuan pendidikan nasional yang berfokus pada aspek kemanusiaan dan kepedulian sosial (Abidin et al., n.d.; Vivek et al., 2023).

Secara keseluruhan, temuan penelitian mengindikasikan bahwa komponen afektif dalam pendidikan tidak bisa dipisahkan dari aspek pengembangan kompetensi sosial-emosional. Penerapan kurikulum yang berbasis cinta terbukti efektif dalam meredakan konflik antar pelajar, memfasilitasi kerja sama, dan menumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan yang ada.

Dari studi literatur tambahan, terlihat bahwa pendidikan yang berfokus pada kasih sayang sangat penting dalam menurunkan perilaku intoleran serta memperkuat rasa kebersamaan di kalangan siswa. (Lestari & Azizah, 2023) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran multikultural yang menekankan nilai-nilai cinta dan pengampunan dapat meningkatkan kohesi sosial dalam lingkungan sekolah. Penemuan ini sejalan dengan metode pedagogi yang berbasis cinta yang diterapkan di berbagai sekolah Islam di Indonesia.

Selanjutnya, (OECD, 2021) menunjukkan bahwa pendekatan multikultural yang mengutamakan kasih sayang mampu memperbaiki toleransi antaragama di tingkat sekolah menengah. Penerapan nilai cinta dalam kurikulum membuat para siswa menjadi lebih receptif terhadap perbedaan yang ada serta cenderung menolak tindakan verbal yang kasar maupun bentuk diskriminasi.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Rizal et al., 2025) menemukan bahwa pendidikan yang menekankan pada cinta damai dan toleransi, yang dikembangkan melalui proses pembelajaran sosial berbasis proyek, berhasil meningkatkan rasa empati siswa serta kesadaran akan pentingnya menghargai keberagaman. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Abidin et al., n.d.), yang menekankan bahwa pembelajaran multikultural yang berlandaskan cinta memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan sikap toleran di kalangan siswa sekolah dasar.



Temuan di atas menegaskan pentingnya dimensi afektif sebagai inti pendidikan karakter. Dalam konteks *Kurikulum Merdeka* di Indonesia, nilai kasih sayang dan toleransi dapat dijadikan penguat profil Pelajar Pancasila yang beriman, berkebinekaan global, dan gotong royong. Hasil penelitian *OECD (2021)* menunjukkan bahwa kurikulum yang menanamkan nilai moral dan emosional meningkatkan kesejahteraan sosial siswa serta memperkuat motivasi intrinsik untuk belajar.

Hasil dari penelitian ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kebijakan dan praktik dalam dunia pendidikan. Pertama, para pengajar perlu mendapatkan pelatihan khusus untuk menerapkan metode pembelajaran yang berfokus pada afeksi agar dapat mengatur dinamika emosi siswa di dalam kelas. Kedua, perancang kurikulum harus menciptakan aktivitas pembelajaran yang memupuk rasa kasih sayang dan kepedulian sosial, seperti melalui proyek kolaboratif antara budaya atau kegiatan refleksi pribadi.

Di samping itu, pendidikan yang berlandaskan cinta dapat digabungkan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) serta pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan empati yang ditanamkan selama pembelajaran berdampak secara langsung pada perilaku sosial siswa.

Selanjutnya, keberhasilan dari kurikulum yang berbasis cinta juga dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan sekolah. Sekolah yang menerapkan budaya empati, komunikasi yang terbuka, dan rasa menghargai perbedaan cenderung memiliki tingkat konflik sosial yang lebih rendah (Vivek et al., 2023)

Temuan yang ada mendukung ide bahwa kurikulum yang berfokus pada cinta dapat menjadi metode yang ampuh dalam pendidikan karakter di era 21. Dengan menanamkan nilai kasih dan toleransi, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional dan empati sosial para siswa (Iryani & Rusdiyani, 2023)

Metode ini juga sejalan dengan upaya pemerintah untuk mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek ketaqwaan, keberagaman global, dan kerja sama. (Fitriani et al., 2023) menekankan bahwa kurikulum Merdeka memiliki kesempatan yang luas untuk mengintegrasikan nilai cinta dan keharmonisan sosial dalam aktivitas belajar.

Selanjutnya, (Mawadda et al., 2023) menjelaskan bahwa pendidikan agama yang mengedepankan nilai kasih dan perdamaian dapat membentuk sikap saling menghormati antar siswa. Dengan kata lain, kurikulum yang berbasiskan cinta bukan sekadar inovasi konseptual, melainkan juga memiliki pengaruh langsung terhadap

pembentukan suasana sekolah yang damai dan penuh empati.

Terakhir, penelitian terbaru oleh (Sufanti et al., 2021) dan (Faizin, 2025), menunjukkan bahwa kegiatan reflektif seperti *circle time* serta pembelajaran sastra yang berlandaskan cinta efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral dan mengembangkan empati sosial di kalangan siswa sejak dini. Penerapan metode reflektif tersebut menjadi bukti bahwa nilai kasih sayang dapat diterapkan melalui strategi pengajaran yang nyata dalam lingkungan kelas.

Hasil dari tinjauan pustaka menunjukkan bahwa pengenalan kurikulum berlandaskan kasih memiliki potensi yang besar dalam menanamkan nilai kasih dan toleransi di sekolah. Dengan mengevaluasi berbagai sumber utama, ditemukan tiga tema inti. Pertama, penerapan nilai kasih dalam proses belajar mengajar menjadi dasar untuk membangun relasi yang positif antara guru dan murid, yang pada gilirannya meningkatkan rasa empati dan rasa memiliki di ruang kelas. Kedua, nilai toleransi muncul dari kegiatan yang bersifat kolaboratif, yang menekankan pentingnya interaksi sosial, pengakuan terhadap keberagaman, dan kebiasaan untuk menghargai pandangan orang lain. Ketiga, integrasi nilai cinta dalam kurikulum dapat memperkuat karakter siswa sekaligus mendukung tujuan pendidikan nasional yang lebih berfokus pada nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial.

Selain itu, kurikulum yang didasarkan pada cinta juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatur emosi mereka. Ketika nilai kasih, empati, dan perhatian menjadi dasar proses pengajaran, siswa lebih mudah untuk memahami perasaan orang lain dan bisa mengelola emosinya dengan baik. Ini menciptakan suasana kelas yang aman secara emosional, mengurangi kemungkinan terjadinya konflik, dan mendorong interaksi yang lebih baik antara guru dan siswa. Lingkungan yang kaya empati ini menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan memudahkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

Kegiatan kolaboratif yang merupakan unsur dari pendekatan berbasis kasih terbukti juga memperkuat toleransi serta solidaritas sosial. Melalui kerja kelompok, pemecahan masalah bersama, dan diskusi reflektif, siswa belajar untuk mendengar, memahami perspektif yang berbeda, dan menghargai keragaman di antara teman-temannya. Aktivitas semacam ini tidak hanya mengembangkan sikap toleran, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai dan kebiasaan menyelesaikan perbedaan dengan cara damai. Dengan demikian, nilai-nilai afektif tidak hanya diajarkan, tetapi juga benar-benar dirasakan oleh siswa dalam situasi nyata.

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran yang berdasarkan kasih sayang juga berdampak signifikan pada



peningkatan perilaku prososial di kalangan siswa, seperti membantu teman, bersedia bekerja sama, dan menunjukkan empati secara spontan. Perilaku prososial yang muncul dari kebiasaan ini membuat atmosfer kelas menjadi lebih harmonis dan mengurangi perilaku agresif. Ini sekaligus menunjukkan bahwa kurikulum berbasis kasih berhasil memberikan dampak nyata terhadap budaya sekolah secara keseluruhan dan tidak hanya pada aspek kognitif siswa.

Penerapan nilai kasih sayang dan empati juga terbukti efektif dalam menurunkan tingkat perundungan atau bullying di lingkungan sekolah. Ketika siswa terbiasa berada dalam suasana yang menghargai perasaan dan perbedaan, mereka cenderung melakukan tindakan yang agresif, intimidatif, atau diskriminatif menjadi jauh lebih rendah. Budaya sekolah yang dibangun atas dasar cinta menciptakan lingkungan aman di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Hal ini memberikan fondasi yang kuat untuk penciptaan hubungan sosial yang positif dan inklusif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan tujuan pembangunan karakter yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila. Nilai kasih sayang, toleransi, gotong royong, dan akhlak baik dapat diperkuat melalui kurikulum berbasis cinta. Pendekatan ini tidak hanya membentuk karakter setiap siswa secara individual, tetapi juga menciptakan komunitas sekolah yang harmonis, saling menghormati, dan berfokus pada kemanusiaan. Dalam konteks ini, peran guru sangatlah penting, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing emosional dan teladan moral yang menciptakan suasana pembelajaran yang penuh kasih.

Dengan begitu, kurikulum yang berlandaskan cinta tidak sekadar merupakan ide baru, tetapi juga merupakan pendekatan konkret untuk menciptakan pendidikan yang lebih manusiawi, inklusif, dan sesuai dengan tantangan sosial saat ini. Prinsip kasih dan toleransi terbukti memiliki peran penting dalam membentuk suasana sekolah yang harmonis, penuh empati, dan mendukung pertumbuhan karakter siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Kurikulum yang berlandaskan cinta adalah metode pendidikan yang menempatkan nilai kasih dan toleransi sebagai pusat dari proses belajar mengajar. Metode ini tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga sangat memperhatikan perkembangan emosional peserta didik. Nilai-nilai seperti empati, perhatian, dan sikap saling menghormati terbukti dapat berkembang secara optimal apabila pembelajaran dirancang dengan menekankan hubungan yang hangat dan manusiawi antara pendidik dan peserta didik.

Implementasi nilai kasih dalam kegiatan belajar mengajar juga mampu menghasilkan suasana kelas yang aman dan mendukung secara emosional. Siswa lebih mudah mengasah kemampuan pengelolaan emosi, menunjukkan perilaku positif, dan membangun hubungan sosial yang baik. Situasi ini tidak hanya mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dan bullying, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif serta menghargai perbedaan.

Selain itu, nilai toleransi akan berkembang melalui kegiatan belajar yang bersifat kolaboratif dan reflektif. Ketika siswa terbiasa bekerjasama, mendengarkan pendapat yang berbeda, serta mengapresiasi perbedaan budaya dan latar belakang, mereka akan tumbuh menjadi individu yang lebih terbuka dan menghargai keragaman. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum yang berbasis cinta sangat berperan dalam membantu sekolah membangun budaya yang lebih damai dan harmonis.

Secara keseluruhan, kurikulum berdasarkan cinta sangat sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, terutama dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Nilai kasih sayang, toleransi, kerjasama, dan akhlak mulia yang dikembangkan melalui pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter manusia yang utuh. Oleh karena itu, kurikulum yang berbasis cinta patut dijadikan strategi pendidikan yang berkelanjutan untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, emosi yang matang, serta berperilaku humanis dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). *Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.38073/adabuna>
- Abidin, H., Mukhlis, I., & Noviarakhman Zagladi, A. (n.d.). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Multi-method Approach for Qualitative Research: Literature Review with NVivo 12 PRO Mapping*.
- Alimudin, A., Cahyo, E. D., Yulistia, A., & Sinaga, S. I. (2023). ASSESMENT KURIKULUM MERDEKA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD). *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.7982>
- Faizin, M. (2025). Penanaman Nilai Toleransi dan Empati Sejak Dini Melalui Bimbingan Sosial Teknik Circle Time di Sekolah Dasar: kajian Systematic Literature Review. *Tarunateach: Journal of Elementary School*, 3(2), 79–92. <https://doi.org/10.54298/tarunateach.v3i2.644>



- Fitria, N. N., Mufidah, L. L. N., & Setiawati, P. (2024). Summative Assessment of Islamic Education Subject in Merdeka Curriculum. *Journal of Educational Research and Practice*, 2(3), 328–338. <https://doi.org/10.70376/jerp.v2i3.157>
- Fitriani, E., Kusaeri, K., & Hilmy, M. (2023). Evaluation of Islamic Religious Education: Optimal Approach to Increase Tolerance. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 18(2), 293. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v18i2.26618>
- Iryani, E., & Rusdiyani, I. (2023). The Trend of Inclusive Learning Models: Systematic Review Study. *PPSDP International Journal of Education*, 2(2), 143–158.
- Lestari, S., & Azizah, N. N. (2023). The Implementation of Social Emotional Learning Approach in Elementary School. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 266–275. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.62179>
- Mawadda, M., Supriadi, U., Anwar, S., & Abbas, H. M. (2023). Tolerance Learning in Islamic Religious and Character Education Textbooks. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 8(1), 51–66. <https://doi.org/10.18784/analisa.v8i1.1901>
- Mustamin, R. (n.d.). The Role Of Formative And Summative Assessment In Improving Learning Quality And Student Learning Outcomes. In *Journal of Strategy and Transformation in Educational Management* (Vol. 1, Issue 1). <https://jostem.professorline.com/index.php/jostem12345/about>
- OECD. (2021). *Embedding Values and Attitudes in Curriculum*. OECD Publishing.
- Pajri Riantika, T., & Safira, N. (2023). *Enhancing Tolerance and Cultural Diversity through Multicultural Education Management*. 07(1), 97–110. <https://doi.org/10.33852/jurnal.v7i1.450>
- Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora, J., Aminulloh, A., Ali Al Azhar, M., & Ulya Safitri, N. (2024). *MEMBANGUN BUDAYA TOLERANSI DAN PERDAMAIAN MELALUI PENDIDIKAN DI INDONESIA* (Vol. 9, Issue 2).
- Rizal, A., Masni, M., Agus, A. A., Magvira, A., & Yafet, E. (2025). Implementation of Pancasila Values in Forming the Tolerance Character of Students. *Journal of Educational Analytics*, 4(2). <https://doi.org/10.55927/jeda.v4i2.124>
- SILAY-, N. (2019). KARAKTER EĞİTİMİ: KAPSAMLI BİR ALANYAZIN İNCELEMESİ. *The Journal of Academic Social Sciences*, 98(98), 65–72. <https://doi.org/10.29228/asos.36813>
- Sufanti, M., Nuryatin, A., Rohman, F., & Waluyo, H. J. (2021). The Content of Tolerance Education in Short Story Learning in High Schools. *Asian Journal of University Education*, 17(1), 112–123. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i1.12609>
- Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, A., & Arifudin STIT Rakeyan Santang, O. (2025). ANALISIS DAMPAK KURIKULUM CINTA DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI PENDIDIKAN TRANSFORMATIF YANG MENGUBAH PERSPEKTIF DAN SIKAP PESERTA DIDIK: KAJIAN PUSTAKA TEORITIS DAN PRAKTIS. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Vivek, R., Nanthagopan, Y., & Piriyaatharshan, S. (2023). Beyond Methods: Theoretical Underpinnings of Triangulation in Qualitative and Multi-Method Studies”. *SEEU Review*, 18(2), 105–122. <https://doi.org/10.2478/seeur-2023-0088>